

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi pada berbagai kegiatan dan situasi (Noermanzah 2017:2). Bahasa merupakan komunikasi yang digunakan antarmanusia dengan menggunakan tanda (simbol), atau lambang bunyi yang dihasilkan oleh artikulator. Bahasa yang dibentuk oleh sejumlah komponen memiliki sistem dan struktur sehingga memiliki makna dan dapat dikaidahkan.

Komunikasi atau proses penyampaian pesan dapat berjalan efektif jika siswa memiliki kemampuan berbahasa, empat keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Noermanzah, dkk (2018:172) bahwa bahasa juga sangat penting dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai siswa. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Hal yang sama diungkapkan oleh Slamet (2007:97) bahwa menulis bukan sekadar melahirkan pikiran dan perasaan saja, melainkan merupakan kegiatan penyampaian pesan (ide, ilmu, pengetahuan dan pengalaman) secara tertulis ke pihak lain. Dalam menulis, dapat dimulai dengan pemaparan fakta sebagai data yang akan ditulis, sehingga memudahkan penulis memberikan pendapat, pandangan, gagasan, atau interpretasi (Panggabean dan Febrika, 2018).

Menulis merupakan kegiatan mendokumentasikan informasi atau sebuah karya ke dalam suatu sarana tulis yang berfungsi sebagai proses komunikasi secara tidak langsung antar pembaca dan penulis.

Menurut pendapat Zulkarnaini (2011) mengungkapkan bahwa diantara empat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sehingga dituntut adanya latihan dan memerlukan kecerdasan dan ketelitian. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit atau kompleks karena memerlukan pengetahuan kebahasaan yang memadai, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Kesulitan dalam menulis bukan hanya dirasakan oleh pemula seperti siswa, seorang penulis yang ahli juga kadang kebingungan ketika akan memulai tulisannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suandi, dkk (2018) bahwa, menulis merupakan keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, dan meresepsi) yang kompleks. selain itu, Suandi juga menjelaskan bahwa menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena memudahkan siswa untuk berpikir secara kritis. Aktivitas menulis sangat sering dilakukan dalam pembelajaran, maka keterampilan menulis harus diperhatikan oleh guru saat mengajarkan materi bahasa Indonesia salah satunya menulis teks prosedur.

Keterampilan menulis memengaruhi pembelajaran teks prosedur. Teks prosedur sangat penting dipahami siswa karena teks prosedur merupakan suatu teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan atau membuat sesuatu, agar mudah dan cepat dalam melakukan sesuatu maka teks prosedur menjadi panduan yang harus diikuti. Dalam

kehidupan sehari-hari, banyak sekali kegiatan atau hal yang harus dilaksanakan supaya kegiatan tersebut terhindar dari hambatan yang dapat membuat salah maupun gagal maka harus mengikuti tahapan-tahapan dalam teks prosedur. Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Lebih tepatnya teks yang memberikan petunjuk atau cara melakukan sesuatu melalui serangkaian langkah-langkah (Kemendikbud, 2013: 84).

Kaidah kebahasaan dalam teks prosedur sangat berbeda dengan teks lainnya. Teks prosedur memiliki kaidah kebahasaan secara umum diantaranya menggunakan kata kerja imperatif, kata teknis, konjungsi, pernyataan persuasif, deskripsi alat dan kata kerja aktif. Dalam menulis teks prosedur dibutuhkan pemahaman dan penguasaan berbahasa yang luas dan aktif agar mampu menggunakan konjungsi yang tepat seperti menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks dan menghubungkan beberapa paragraf dengan satu kesatuan inti didalamnya, dengan begitu dapat dipahami urutan atau tahapan yang terdapat pada teks prosedur.

Menurut Ramlan (2008:39), konjungsi adalah kata yang memiliki fungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Tanpa penggunaan konjungsi dalam paragraf, dapat membuat makna yang saling terkait tidak jelas, sehingga informasi yang disampaikan kurang harmonis. Kegiatan menulis teks prosedur akan menghasilkan sebuah teks yang padu dan utuh, tulisan yang tersusun dengan baik melalui latihan dan praktik bukan hanya teori saja, sehingga tulisan dapat terorganisasi dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada pengetahuan penulis, penyusunan kata yang tepat, dan

penggunaan konjungsi yang sesuai, maka dapat disimpulkan bahwa menulis teks yang padu dan terorganisasi dengan tepat menggunakan konjungsi yang sesuai dan dibutuhkan dalam memadukan antarkalimat dan beberapa paragraf akan menciptakan teks yang baik dan menarik.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh pada observasi tahap awal yang dilakukan peneliti di SMP Swasta HKBP Sidorame Kota Medan, bahwa penelitian mengenai penguasaan konjungsi terhadap teks prosedur belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teks prosedur yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagaimana masih kurang penelitian mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Dalam tulisan peserta didik, peneliti menemukan banyak kekurangan dan ketidaksesuaian bahasa yang digunakan dalam tulisan tersebut, seperti penggunaan konjungsi yang salah. Peserta didik tidak menggunakan konjungsi yang tepat untuk menghubungkan frasa dengan frasa, klausa dengan klausa yang menghasilkan kalimat rancu. Hal ini disebabkan karena peserta didik menulis tanpa memahami pedoman penggunaan konjungsi yang benar.

Pada pembelajaran teks prosedur yang dilakukan di SMP Swasta HKBP Sidorame kelas VIII tidak berhasil dilakukan, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1. Peserta didik belum mampu menggunakan konjungsi dalam menghubungkan kata, frasa, klausa dan paragraf. Penguasaan konjungsi merupakan bagian yang sangat penting dalam kaidah kebahasaan menulis teks prosedur, sehingga sulit untuk membuat kalimat atau paragraf yang saling terkait atau sebuah teks yang padu. Data ini didapatkan melalui hasil tulisan siswa dalam

membuat teks prosedur. 2. Peserta didik kesulitan menulis teks prosedur yang benar dan jelas karena tidak terbiasa menyatakan fakta atau opini dan idenya dalam bahasa tulis. 3. Kurangnya minat siswa dalam menulis teks prosedur dikarenakan pembelajaran yang tidak aktif dan tidak menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk giat dan aktif dalam pembelajaran teks prosedur. Hal ini tidak bersesuaian dengan Permendikbud No.103 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 mengenai proses pembelajaran pada Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif, inspiratif, kontekstual, menyenangkan, menantang dan memotivasi serta memberi ruang bagi prakarsa. Maka, dibutuhkan evaluasi dalam pembelajaran di kelas tersebut. Kreativitas sangat memengaruhi hasil dari kegiatan menulis, pembelajaran tanpa variasi dapat membuat siswa tidak merasa *enjoy* sehingga ide kreatif dan imajinatif tidak dapat dihasilkan (Sitohang, dkk 2016:4). Dari ketiga faktor masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada satu masalah yaitu kurangnya penguasaan konjungsi siswa.

Dalam praktik bahasa tulis, konjungsi bisa saja tidak berfungsi atau fungsinya tidak digunakan sebagaimana mestinya apabila di letakkan di tempat yang salah. Kesalahan penempatan konjungsi dapat mengubah makna kalimat. Sehingga, penguasaan konjungsi sangat penting untuk dipahami oleh siswa, keterampilan menulis harus ditingkatkan agar memudahkan siswa dalam menyusun teks prosedur yang baik dan benar. Siswa yang belum menguasai konjungsi pada kaidah kebahasaan teks prosedur menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis. Oleh sebab itu, peserta didik perlu menguasai keterampilan menulis untuk memiliki pengetahuan atau keterampilan agar lebih mahir.

Sehubungan dengan hal itu, bukan hanya peserta didik sebagai penulis pemula, tetapi penulis profesional pun pasti memiliki hambatan dan gangguan ketika akan mulai menulis. Siswa sebagai penulis pemula sangat penting untuk menguasai konjungsi agar mampu merangkai teks yang padu.

Berdasarkan kurangnya kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur. Setelah melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia di kelas tersebut, diajukan solusi berupa penguasaan berbahasa dalam menulis. Peneliti memberikan alternatif agar guru atau pendidik dapat menekankan atau mengajarkan materi mengenai 'konjungsi' untuk membantu peserta didik dalam menulis teks prosedur pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia, karena penguasaan 'konjungsi' dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa peserta didik. Hubungan penguasaan konjungsi akan memudahkan dalam merancang atau menyusun suatu teks sehingga keterampilan menulis peserta didik dapat meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VIII di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan dalam menulis teks prosedur sebagai berikut:

- a. Rendahnya penguasaan konjungsi dalam menulis teks prosedur

- b. Siswa/i mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan ke dalam bahasa tulis
- c. Kurangnya minat siswa/i dalam menulis teks prosedur
- d. Siswa belum mengetahui adanya hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dengan adanya masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur, maka peneliti membatasi masalah kajian sebagai berikut:

- a. Kemampuan penguasaan konjungsi siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
- b. Kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
- c. Hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penguasaan konjungsi pada siswa kelas VIII di SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023?
- b. Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII di SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023?

- c. Bagaimana hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII di SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penguasaan konjungsi pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023
- c. Untuk mengetahui hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame tahun pembelajaran 2022/2023

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu terhadap studi mengenai penguasaan konjungsi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung sebagai bahan informasi atau rujukan untuk mengetahui hubungan penguasaan konjungsi koordinatif dan subordinatif terhadap kemampuan menulis teks prosedur.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan dapat mengembangkan khasanah pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam penguasaan konjungsi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur.
- b. Bagi Guru, setelah penelitian ini dilaksanakan peneliti berharap guru mengajarkan penguasaan konjungsi sebagai tambahan ilmu dalam studi menulis teks prosedur agar dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- c. Bagi Siswa, peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan baik dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti, penelitian ini dapat memberi manfaat atau sebagai referensi atau rujukan kepada pembaca, khususnya mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dan bagi peneliti dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan S-1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan dan menjadi bahan referensi bagi universitas.
- e. Memberikan motivasi kepada setiap pihak yang mempelajari konjungsi koordinatif dan subordinatif.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah uraian-uraian dari satu cakupan yang sifatnya masih umum. Dalam hal ini memuat teori-teori yang bersangkutan tentang variabel-variabel dan hasil penelitian yang digunakan sebagai kerangka teori dalam menyelesaikan penelitian.

2.1.1 Pengertian Hubungan

Menurut KBBI yang mengartikan hubungan sebagai kata yang berasal dari kata hubung yang artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain). Sedangkan menurut Tams Jayakusuma, menyatakan bahwa hubungan merupakan suatu kegiatan tertentu yang memberi akibat terhadap kegiatan lainnya (Tams Jayakusuma, 2001). Maka, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua objek atau keadaan atau pihak saling mempengaruhi dan bergantung antara yang satu dengan yang lain, dalam mencapai tujuan. Maka, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar akibat yang ditimbulkan oleh penguasaan konjungsi dengan peningkatan kemampuan menulis teks prosedur.

2.1.2 Pengertian Penguasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa makna penguasaan yaitu: perbuatan yang menguasai, kesanggupan dalam menggunakan pengetahuan dan kepandaian. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2001:162) juga

menyatakan hal yang senada bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan sesuatu baik dari teori maupun praktik. Pengertian penguasaan sebenarnya hampir sama dengan kemampuan atau pemahaman. Penguasaan adalah perbuatan menguasai atau menguasai, seseorang yang menguasai dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki, paham atas suatu konsep sehingga sanggup dalam menerapkannya. Dari beberapa pendapat yang tercantum, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penguasaan adalah suatu pemahaman dan keterampilan terhadap suatu bidang ilmu.

2.1.3 Pengertian Konjungsi

Konjungsi biasa disebut sebagai kata (hubung atau penghubung) karena merupakan partikel yang menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan juga paragraf dengan paragraf.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata konjungsi memiliki arti sebagai ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antar kalimat. Hal ini senada dengan pendapat Ramlan (2008:39) yang menyatakan bahwa konjungsi merupakan kata yang menjadi penghubung satuan-satuan sintaksis berupa kata/frasa/klausa dengan kata/frasa/klausa lain. Hal yang sama diungkapkan oleh Qomariyah, dkk (2017:3) dalam makna yang lebih luas yaitu konjungsi merupakan alat untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, ungkapan dengan ungkapan, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf. Pendapat yang mendukung juga disampaikan oleh

Alwi (2003:296) bahwa konjungsi adalah bagian dari kelas kata yang berperan sebagai penghubung dua atau lebih satuan bahasa.

Menurut Chaer, A. (1990, hlm. 53) menyatakan bahwa konjungsi memiliki dua jenis, diantaranya konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan kata, dan klausa dengan klausa yang berada dalam sebuah kalimat. Tetapi, konjungsi yang dilihat dari sifat hubungannya, konjungsi antarkalimat merupakan bagian dari kalimat. Sebagai alat sintaksis, konjungsi berfungsi untuk memperluas satuan sintaksis, baik dalam konstruksi setara maupun tidak setara. Berdasarkan perilaku sintaksisnya dapat diketahui bahwa konjungsi intrakalimat dibedakan menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subkoordinatif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi memiliki empat jenis, yaitu konjungsi antarkata/frasa, konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf. Peneliti akan meneliti konjungsi bahasa Indonesia berdasar perilaku dalam sintaksisnya dalam kalimat yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif dan konjungsi antarkalimat. Empat kategori ini paling sering digunakan dan umum ditemukan.

2.1.3.1 Konjungsi Koordinatif

Koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang kedudukannya sederajat atau yang sering dipahami konstituen yang memiliki status sintaksis yang sama. Senada dengan pendapat Chaer (2015) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua buah

konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi koordinatif yang berarti kelas kata yang bertugas sebagai konjungtor yaitu menghubungkan dua kalimat setara dalam tataran kebahasaan dan memiliki tingkat kepentingan yang sama. Penggabungan dua klausa setara maka akan menjadi kalimat majemuk setara pula. Berikut konjungsi koordinatif, makna, dan contoh yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Jenis Konjungsi Koordinatif

Konjungsi	Makna	Contoh dalam Kalimat
Dan	sebagai penanda hubungan penambahan	Ana dan Ani merupakan saudari kandung
Atau	sebagai penanda hubungan pemilihan	Kamu mau minum jus atau air putih saja?
Dan/atau	sebagai penanda jumlah dan pilihan	Kamu ingin membaca buku fabel, dongeng, dan/atau legenda?
Serta	sebagai penanda hubungan pendampingan	Dia pergi ke toko membeli pakaian serta sepatu
Melainkan, tetapi	sebagai penanda hubungan perlawanan	Itu bukan kesalahannya, melainkan hanya salah paham Adikku sebenarnya cantik, tetapi malas mandi
Padahal, sedangkan	sebagai penanda hubungan pertentangan	Dia pura-pura bodoh, padahal nilai ulangnya tertinggi Saya berangkat ke sekolah, sedangkan ayah membaca majalah

(Sumber: Jurnal Disfungsi Konjungsi oleh Giati Anisah 2019)

2.1.3.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer,2015:81-82). Sementara menurut Alwi

(2010:305) menyatakan bahwa terdapat dua klausa yang dipisahkan oleh konjungsi subordinatif, klausa pertama berperan sebagai induk kalimat dan klausa lainnya sebagai anak kalimat.

Maka dengan itu, konjungsi subordinatif merupakan kebalikan dari konjungsi koordinatif, sebagai konjungtor yang menghubungkan beberapa klausa dalam suatu paragraf dan klausa tersebut tidak berada dalam status sintaksis yang sama, yang artinya salah satu merupakan klausa utama dan yang lainnya adalah klausa bawahan. Jika klausa diawali dengan konjungsi subordinatif maka merupakan pada anak kalimat. Oleh sebab itu, posisi konjungsi koordinatif tidak tetap, karena dapat ditempatkan sebelum atau sesudah induk kalimat. Penggabungan induk kalimat dengan anak kalimat akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Ada beberapa macam konjungsi subordinatif, antara lain yaitu:

Tabel 2.2 Jenis Konjungsi Subordinatif

No	Jenis konjungsi subordinatif	Contoh Konjungsi
1.	Waktu	Dari, ketika, sejak, tatkala, semenjak, sewaktu, sementara, begitu, seraya, selagi, selama.
2.	Tujuan	Agar, supaya, untuk
3.	Pembandingan	Seperti, ibarat, sebagaimana, laksana, ibarat, seakan-akan, seolah-olah.
4.	Pengandaian	Andaikan, seandainya, seumpama, sekiranya.
5.	Syarat	Jika, kalau, bila, manakala, jikalau, asal(kan).
6.	Perbandingan	Lebih dari, sama dengan.
7.	Konsensif	Walau(pun), biar(pun), meski(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati.

8.	Komplementasi	Bahwa
9.	Atributif	Yang
10.	Cara	Dengan, tanpa
11.	Alat	Dengan, tanpa
12.	Hasil	Maka, sehingga, maka
13.	Sebab	Karena, sebab, oleh karena, oleh sebab

(Sumber: *Jurnal Disfungsi Konjungsi oleh Giati Anisah 2019*)

2.1.3.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan penghubung dua kata, frasa, atau klausa. Kedua unsur yang dihubungkan memiliki derajat yang setara atau memiliki fungsi sintaksis yang sama. Unsur yang dihubungkan bisa berupa frasa dalam suatu kalimat. Secara garis besar, fungsi utama konjungsi korelatif yaitu menghubungkan dua unsur dan konjungsi ini merupakan konjungsi berpasangan yang menghasilkan kalimat korelasi (hubungan). Dengan demikian, kalimat yang terbentuk menjadi rumit dan bervariasi hasilnya, dapat terbentuk kalimat majemuk setara atau bertingkat, bahkan dapat membentuk kalimat yang hanya mempunyai satu subjek disertai satu predikat. Contoh konjungsi korelatif sebagai berikut.

Baik ..., maupun

Demikian rupa..., sehingga

Sedemikian rupa..., sehingga

Tidak hanya..., tetapi juga

Bukan hanya..., melainkan juga

Jangan..., pun

2.1.3.4 Konjungsi Antarkalimat

Sesuai dengan namanya, konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya yang berada dalam satu paragraf agar menjadi padu dan berkesinambungan, meskipun dua kalimat sudah dirangkai menjadi utuh, tetapi masing-masing kalimat tetap merupakan kalimat sendiri-sendiri. Posisi konjungsi ini selalu berada di awal kalimat baru dan ditandai dengan huruf kapital. Terdapat 9 jenis konjungsi antarkalimat seperti yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Jenis Konjungsi Antarkalimat

No	Konjungsi	Contoh
1.	Penegasan	Biarpun begitu, sekalipun demikian, walaupun demikian, meskipun demikian.
2.	Pertentangan	Sebaiknya, namun, akan tetapi, di sisi lain.
3.	Pembenaran	Sejatinya, sebenarnya, sesungguhnya, bahwasanya,
4.	Penguatan	Bahkan, malah, malahan.
5.	Pembatasan	Kecuali itu.
6.	Penambahan	Tambahan pula, lagi pula, selain itu.
7.	Perurutan	Sesudah itu, setelah itu, sebelum itu, selanjutnya.
8.	Konsekuensi	Akibatnya, oleh sebab itu, oleh karena itu.
9.	Simpulan	Dengan demikian, maka dari itu, akhirnya.

(Sumber: Jurnal Disfungsi Konjungsi oleh Giati Anisah 2019)

2.1.4 Teks Prosedur

Di bawah ini, peneliti akan memaparkan mengenai pengertian menulis, pengertian teks prosedur, struktur teks prosedur, ciri kebahasaan teks prosedur dan menulis teks prosedur. Berikut pemaparan mengenai teori menulis teks prosedur.

2.1.4.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah rangkaian kegiatan dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Suandi, 2018:195). Menulis mempunyai dua arti. *Pertama*, menulis diartikan sebagai perubahan bunyi yang dapat didengar menjadi lambang yang dapat dilihat. Bunyi yang diubah ialah bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh artikulator (alat ucap) manusia seperti bibir, gigi, lidah, langit-langit mulut, dan lain-lain. Bunyi bahasa inilah yang sebenarnya diubah menjadi lambang bunyi bahasa. *Kedua*, kata menulis berarti menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan (Wiyanto, 2004:1-2). Berdasarkan pendapat Wiyanto, menulis adalah bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang bunyi berupa tulisan yang berisi ungkapan seorang penulis akan gagasan atau perasaannya.

Dalam menjelaskan defenisi menulis, peneliti mengutip pendapat ahli yaitu Tarigan yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung ataupun tanpa tatap muka antara pembicara dan pendengar. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif karena kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, konjungsi dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara otomatis atau sejak kecil, tetapi harus diasah melalui latihan dan praktik yang rutin (Tarigan, 2008:3-4). Selain itu, Tarigan

menegaskan juga bahwa menulis adalah melukiskan lambang bunyi bahasa manusia yang dapat dipahami dan dibaca oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang menggunakan lambang-lambang grafik untuk berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan yang dapat dimiliki melalui ketekunan dalam latihan dan praktik yang teratur. Menulis termasuk kegiatan produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang baik.

Aktivitas menulis adalah kegiatan yang sukar dan kompleks untuk dikuasai siswa karena merupakan suatu bentuk manifestasi yang berbeda dari kemampuan berbahasa lainnya, menjadi kemampuan berbahasa yang paling akhir untuk dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kemampuan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur lainnya, salah satunya penguasaan konjungsi yang harus dimiliki setiap siswa agar kemampuan menulis dapat meningkat.

2.1.4.2 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan salah satu materi kurikulum 2013 dan salah satu materi pembelajaran yang hasilnya kurang memenuhi standar ketuntasan hasil belajar. Kesulitan dalam teks prosedur ialah membutuhkan ketepatan dalam menentukan langkah-langkah, sehingga salah penempatan mengakibatkan teks yang rancu.

Menurut Maryanto, dkk (2014:36) menyatakan, teks prosedur berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mewujudkan

suatu tujuan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Anugerahwati (2004:4-9) menyatakan bahwa teks prosedur merupakan aturan-aturan atau “bagaimana cara” melakukan sesuatu, adapun fungsinya yaitu memberikan instruksi, memberikan peringatan, maupun menyatakan urutan waktu, serta kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur meliputi kata kerja imperatif dan konjungsi temporal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian teks prosedur adalah teks yang berisi serangkaian langkah-langkah untuk membuat sesuatu atau tahapan-tahapan yang disertai dengan urutan waktu dan disajikan secara akurat dan tepat agar dapat dipahami oleh pembaca/khalayak.

2.1.4.3 Tujuan Teks Prosedur

Menurut Knapp & Watkins, (2005:153-156) menyatakan bahwa tujuan teks prosedur adalah memberitahukan orang mengenai apa yang harus dilakukan ataupun bagaimana melakukan suatu hal. Hal yang sama diungkapkan oleh Mahsun, (2014:30-31) yang menjelaskan bahwa tujuan teks prosedur yaitu untuk mengarahkan ataupun mengajarkan langkah atau prosedur suatu kegiatan.

Sifat dari teks prosedur adalah mengajak dan menyuruh pembaca untuk mengikuti tata cara yang diinstruksikan sehingga bahasa yang digunakan mengarah kepada kalimat ajakan atau persuasif. Teks prosedur merupakan teks yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya saat menyampaikan instruksi untuk melakukan sesuatu, memulai permainan, pada resep-resep makanan atau semacamnya, maupun arahan sederhana yang memiliki tujuan (Derewianka, 2004:23-27). Berikut fungsi dan tujuan teks prosedur secara rinci.

1. Memberi informasi dengan metode dan langkah melakukan sesuatu secara urut dan detail.
2. Memudahkan pembaca untuk memahami ataupun mengetahui cara membuat sesuatu.
3. Menjelaskan tujuan dari rangkaian cara yang akan dilakukan dan memberitahukan cara termudah untuk melakukannya.
4. Memberikan petunjuk berupa trik ataupun kiat agar memudahkan pekerjaan dan dapat dilakukan dengan benar dan akurat serta memperoleh hasil yang maksimal.

2.1.4.4 Ciri-ciri Teks Prosedur

Setiap teks pasti memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimiliki teks prosedur yang dapat membedakan dengan teks-teks lain. Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri teks prosedur menurut Kemendikbud (2017:88).

1. Menggunakan pola kalimat perintah (imperatif) dan kata kerja.
2. Menggunakan kata-kata teknis dan terdapat tujuan yang akan dibahas.
3. Disertakan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan yang dilakukan.
4. Menggunakan konjungsi sebagai penghubung antarkata untuk mengurutkan kejadian.
5. Menggunakan kata keterangan untuk menjelaskan rinci waktu, tempat dan cara ataupun tahap yang akurat.
6. Terdapat aturan atau batasan dalam hal bahan atau kegiatan yang dilakukan serta memiliki struktur yang terdiri dari langkah-langkah.

2.1.4.5 Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki struktur yang generik pengantar pernyataan yang menjelaskan tujuan akhir di awal teks, daftar bahan-bahan yang diperlukan secara terperinci, serta urutan langkah akurat yang dibutuhkan (Anderson dan Anderson, 1997:52-55). Teks prosedur memiliki tata cara yang biasa disebut dengan langkah-langkah dalam teks prosedur. Tujuan dalam teks prosedur merupakan hasil akhir yang akan diperoleh dari tahapan yang sudah dilalui, tujuan biasanya berupa judul, contohnya seperti bagaimana membuat nasi goreng, dari judul tersebut biasanya dapat ditemukan tujuannya yaitu nasi goreng. Daftar bahan-bahan yang perlu disiapkan tepat setelah judul, dan diakhiri dengan langkah demi langkah yang harus ditempuh agar tujuan dapat tercapai. Kemendikbud, (2016:98-99) menyatakan bahwa struktur teks prosedur terdiri dari lima bagian, diantaranya sebagai berikut.

1. Judul

Menurut Arina Aulia dalam buku Teks Prosedur dan Teks Eksposisi (2002), mengartikan judul sebagai topik yang akan dibahas. Sedangkan menurut Harsiati, Agus, dan E. Kosasih, (2016:99) menyatakan bahwa judul adalah pengantar umum sebagai penanda untuk sesuatu hal yang akan dibuat. Maka, dapat disimpulkan bahwa judul adalah ide atau dasar dari sesuatu yang akan dibahas dan harus dapat menjadi tolok ukur.

Dalam teks prosedur, judul terletak di bagian atas dan ditulis sesuai syarat judul yang baik.

- a. Judul dapat berupa suatu nama benda maupun semacamnya yang hendak dibuat.

b. Judul juga dapat berupa cara menggunakan atau mengolah sesuatu.

2. Tujuan

Tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh pembuat teks, dalam mencantumkan tujuan dalam teks sifatnya tidak wajib. Tetapi alangkah baiknya, pencantuman tujuan terdapat pada teks karena dapat berupa kalimat pengantar yang menjelaskan tujuan penulisan dengan menggunakan pilihan kata yang menarik.

3. Alat dan bahan

Pada struktur ini memuat hal-hal yang diperlukan untuk membuat atau melakukan sesuatu, biasanya dapat berupa daftar rincian ataupun paragraf. Selain alat dan bahan, biasanya terdapat takaran, jumlah, bentuk, warna tertentu dan lain sebagainya untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

4. Tahapan atau langkah-langkah

Pada bagian langkah-langkah berisi rincian terurut yang bertahap *step by step*, tujuan hal ini untuk membuat suatu kegiatan menjadi runtut.

a. Langkah-langkah pada teks biasanya ditandai dengan penomoran

b. Pada tahapan ini biasanya menggunakan konjungsi waktu seperti Dari, ketika, tatkala, sejak, semenjak, sewaktu, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, dan lain-lain.

c. Sebagian besar pada tahapan dalam teks prosedur menggunakan konjungsi (kata penghubung) urutan seperti sebelum itu, sesudah itu, kemudian, setelah, dan seterusnya.

d. Selain itu, tahapan yang dilakukan menggunakan konjungsi tujuan seperti kata agar, supaya, dan untuk.

- e. Terdapat pula kalimat imperatif atau perintah untuk diikuti oleh pembaca, seperti tambahkan, aduk, diamkan, tiriskan, dan lain-lain.

5. Simpulan

Struktur teks ini hanya sebagai pelengkap saja dan pencantuman simpulan sifatnya tidak wajib. Bagian ini berisi kalimat terakhir seperti harapan dan manfaat setelah langkah-langkah dapat dilakukan dengan baik.

2.1.4.6 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Dalam teks prosedur juga terdapat kaidah kebahasaan yang penting untuk diterapkan untuk menyusun teks jenis ini. Kaidah merupakan pedoman atau patokan, yang dibuat untuk mengatur. Sedangkan kebahasaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Kaidah kebahasaan secara sederhana adalah sejumlah aturan atau pedoman dalam penggunaan bahasa, dalam membuat suatu teks dengan tujuan untuk membentuk tata bahasa yang baik dan sesuai. Artinya, tujuan dari kaidah kebahasaan pada teks yaitu untuk membedakan teks yang satu dengan yang lain (Kosasih, 2014:114). Unsur-unsur kaidah kebahasaan, akan dijelaskan di bawah ini.

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan bentuk kata yang tepat dan cocok (Keraf, 2007:24). Secara luas, diksi mencakup hubungan kata-kata yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu ide gagasan, dan juga meliputi pengelompokan kata yang sesuai dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang benar dengan gaya dan lazim digunakan dalam situasi. Menurut Chaer (2011:131) menyatakan bahwa kata yang baku adalah kata yang digunakan situasi resmi.

b. Konjungsi

Konjungsi yaitu kata penghubung. Konjungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Salah satunya adalah konjungsi waktu. Contoh konjungsi waktu yaitu sejak, kemudian, lalu, sesudah, sebelum dan sekarang. Konjungsi waktu digunakan untuk menyatakan keterangan waktu pada kalimat.

Menurut Finoza (2010:97) menyatakan bahwa konjungsi atau kata sambung merupakan kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung yaitu menghubungkan antarkata, bagian pada kalimat, kalimat dengan kalimat lainnya. Selanjutnya, hal yang senada disampaikan oleh Chaer (2009:81-82) mengatakan bahwa konjungsi ialah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Penggunaan konjungsi atau kata penghubung dalam teks prosedur terbagi atas tiga, yaitu:

Jenis konjungsi subordinatif;

- a. Konjungsi waktu: ketika, tatkala, sejak, semenjak, sewaktu, sementara, begitu, seraya, selagi, dan selama.
- b. Konjungsi tujuan: agar, supaya, dan untuk

Jenis konjungsi antarkalimat:

- c. Konjungsi urutan: sebelum itu, sesudah itu, kemudian, setelah, pertama, kedua dan ketiga.

2.1.4.7 Menulis Teks Prosedur

Dalam menulis teks prosedur dapat diawali dengan membaca petunjuk mengenai langkah-langkah untuk melakukan atau membuat sesuatu yang biasanya

telah dipraktikkan dalam kehidupan. Dalam menulis teks prosedur sangat penting untuk menjelaskan langkah-langkah yang urut, bersifat informatif, dan bahasa yang digunakan logis. Sebelum menulis sebuah teks prosedur, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seseorang dalam menulis. Berikut langkah-langkah yang tepat dilakukan sebelum menulis, ialah sebagai berikut.

- a. Tentukan topik atau gagasan utama yang akan dibahas.
- b. Menentukan tujuan, untuk mempermudah pembaca mendapat langkah-langkah yang tepat.
- c. Kumpulkan sejumlah informasi, dan beberapa informasi yang berkaitan.
- d. Kembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks prosedur yang padu.
- e. Lakukan penyuntingan terhadap penggunaan kosakata yang kurang tepat, kesuaian dengan tema, urutan isi yang tepat, serta penggunaan kalimat yang efektif.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di beberapa sekolah yang berbasis kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan atau sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, perubahan yang lebih mengarah pada pembelajaran berbasis teks baik lisan maupun tulisan.

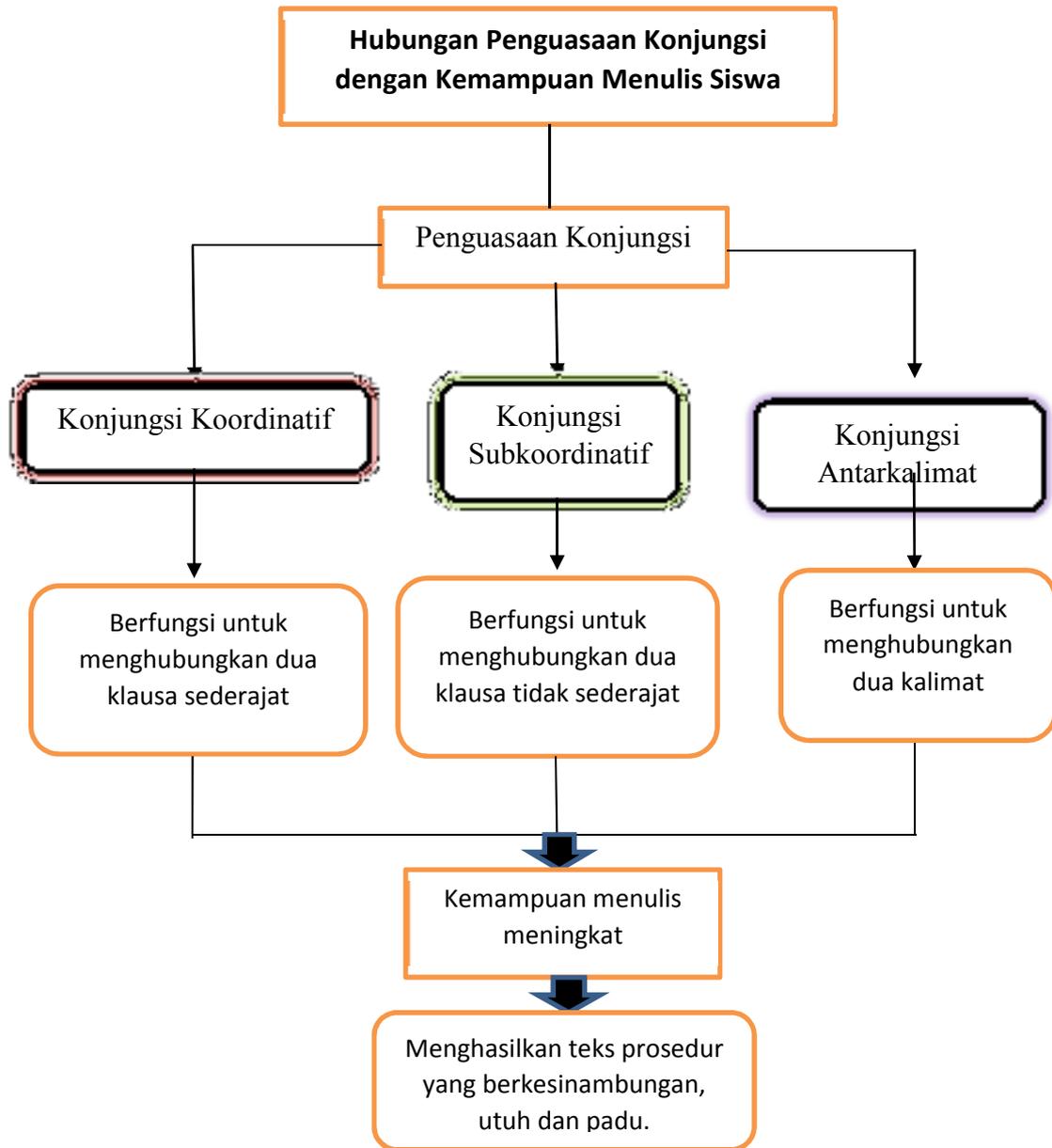
Teks prosedur merupakan teks yang berisi tahapan atau langkah-langkah dalam melakukan kegiatan atau proses dalam membuat sesuatu yang tersaji secara terurut dan akurat. Teks ini bertujuan untuk menginformasikan atau memberi panduan dan arahan kepada pembaca agar lebih mudah dalam beraktivitas dan tahapan yang dilakukan tepat dan benar. Adapun penulisan dalam teks prosedur

adalah berpatokan pada kaidah kebahasaan dan memenuhi syarat sesuai dengan struktur teks yang diantaranya, terdapat judul, tujuan, alat/bahan, tahapan atau langkah-langkah, penutup atau kesimpulan. Hal ini harus dipahami agar setiap orang dapat melakukan atau membuat sesuatu dengan benar dan tepat disertai tujuan yang jelas.

Konjungsi sebagai kata hubung. Keutuhan atau teks yang padu harus menggunakan konjungsi yang tepat pada tempat yang benar, kesalahan penempatan konjungsi mengakibatkan makna kalimat berubah atau karya tulis yang rancu bahkan dapat dikatakan teks yang tidak padu.

Demikian pada pokok permasalahan yang telah diuraikan dalam landasan teoritis, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konjungsi penting pada setiap penulisan. Teks prosedur yang padu sangat dipengaruhi penggunaan konjungsi pada kemampuan menulis karya tulis. Sehingga, disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur sangat berhubungan dengan penguasaan konjungsi. Maka peneliti akan meneliti penguasaan konjungsi terhadap kemampuan menulis teks prosedur.

2. Bagan Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:64) menyampaikan pendapatnya bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap pokok permasalahan penelitian. Berdasarkan teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Pelajaran 2023/2024.

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Pelajaran 2023/2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif menggunakan desain korelasional, menurut Sugiyono (2018:30) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Data yang diperoleh berupa angka-angka, yaitu skor penguasaan konjungsi dan skor keterampilan menulis teks prosedur. Data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan rumus statistik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor hasil tes penguasaan konjungsi dengan skor hasil tulisan teks prosedur siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari variabel yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur. Berdasarkan data yang diteliti kemudian menemukan keterkaitan antarvariabel. Desain korelasional yang digunakan karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan variabel-variabel, menguji sifat hubungan, sehingga mencakup analisis keterkaitan variabel penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis teks prosedur.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Swasta HKBP Sidorame Kecamatan Medan Perjuangan, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas VIII. Sekolah ini dijadikan lokasi penelitian karena beberapa hal diantaranya:

1. SMP Swasta HKBP Sidorame memiliki jumlah siswa yang cukup memadai untuk dijadikan sampel karena sesuai kebutuhan dalam penelitian.
2. SMP Swasta HKBP Sidorame belum pernah dilakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil, tahun pembelajaran 2023/2024

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan							
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt
1.	Pengajuan judul								
2.	Tinjau lapangan								
3.	ACC judul								
4.	Penyusunan proposal								
5.	Bimbingan BAB I								
6.	Bimbingan BAB II								

7.	Bimbingan BAB III								
8	ACC proposal								
10.	Seminar Proposal								
11.	Perbaikan proposal								
12.	Pengurusan surat izin penelitian								
13.	Pelaksanaan penelitian								
14.	Bimbingan skripsi								
	Revisi skripsi								
15.	ACC skripsi								

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan peranan penting dalam penelitian, menurut Sugiyono (2010:117) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan kemudian dari hasil penelitian tersebut akan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP

Swasta HKBP Sidorame yang berada pada tingkat yang sama yaitu di kelas VIII. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII di SMP Swasta HKBP Sidorame berjumlah 32 orang dari 1 kelas. Rincian jumlah siswa pada masing-masing kelas diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame

Kelas	Jumlah Siswa
VIII	32
Total	32

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah subjek yang akan diteliti dari kelompok populasi. Sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari populasi untuk diteliti. Menurut sugiyono, (2020:127) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 1 kelas dengan menggunakan sampling total/sensus, artinya teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampling total dikarenakan populasi di bawah 100. Populasi pada penelitian ini dijadikan sampel semua sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
VIII	32
Total	32

3.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) dalam penelitian yaitu penguasaan konjungsi. Konjungsi merupakan partikel yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Variabel bebas pada penguasaan konjungsi yaitu skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes penguasaan konjungsi.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah teks prosedur. Teks prosedur adalah teks yang berisi serangkaian langkah-langkah untuk membuat sesuatu atau tahapan-tahapan yang disertai dengan urutan waktu dan disajikan secara akurat dan tepat agar dapat dipahami oleh pembaca/khalayak. Variabel terikat pada keterampilan menulis teks prosedur adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan menulis teks prosedur yaitu seperti tes merangkai teks.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mempermudah pekerjaan dan menuai hasil yang lebih baik, lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dalam mengolah data (Arikunto, 2017:203). Data yang benar adalah data yang dapat diuji kebenarannya untuk menghindari prasangka subjektif, dengan begitu sehingga dilakukan kegiatan pengukuran dengan memberikan instrumen.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara sebagai berikut. Data pertama dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik tes objektif (pilihan ganda) yang berhubungan dengan penguasaan konjungsi yang berjumlah 20 butir soal

dilengkapi dengan pilihan jawaban dan petunjuk soal, lembar jawaban kemudian dikumpulkan.

Data kedua diperoleh melalui tes menulis untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur, siswa diarahkan menulis sebuah tes sesuai dengan kerangka dan tema yang ditentukan, dengan memperhatikan struktur dan kaidah penulisan teks prosedur. Setelah tes diselesaikan, kemudian tulisan siswa dikumpulkan untuk dianalisis sesuai indikator penilaian.

3.5.1 Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda (Multi Choice Item)

Tes objektif merupakan tes pilihan ganda yaitu dengan memilih satu jawaban yang paling tepat diantara jawaban yang tersedia, terdapat empat pilihan jawaban (A, B, C, dan D). Setiap butir soal yang benar diberi skor 1 (satu) dan setiap butir soal salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol).

Tabel 3.4 Kisi-kisi penguasaan Konjungsi

Variabel X	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Kemampuan penguasaan konjungsi	1. Tujuan konjungsi	1,2	2
	2. Ciri-ciri konjungsi	3	1
	3. Pengertian konjungsi	5,6	2
	4. Jenis-jenis konjungsi	4,7,8	3
	5. Konjungsi waktu	9, 16,17,20	4
	6. Konjungsi tujuan	11,14,15,18	4
	7. Konjungsi urutan	10,12,13,19	4
Total			20 Soal

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

$$\text{Rumus: } S = R - \frac{(W)}{(N-1)}$$

Sihite, D. (dalam Purwanto,2017)

Keterangan:

- S = Skor
R = jumlah soal yang benar
W = jumlah soal yang salah
N = jumlah option
1 = bilangan tetap

Memiliki rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

3.5.2 Tes Penugasan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penugasan, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis. Pada tes menulis, siswa diarahkan untuk menulis sebuah teks prosedur dengan tema “bagaimana cara membuat nasi goreng”, penulis akan memberikan kerangka konsep mengenai tema tersebut sehingga siswa akan mengikuti atau mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks prosedur yang padu. Melalui penelitian ini diharapkan penulis memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan penelitian.

Tabel 3.5 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Indikator	Aspek yang dinilai	Skor
Kesesuaian antara judul dengan isi teks	1. Siswa sangat mampu menyesuaikan judul dengan isi teks	5
	2. Siswa mampu menyesuaikan judul dengan isi teks	4
	3. Siswa cukup mampu menyesuaikan judul	3

	dengan isi teks	
	4. Siswa kurang mampu menyesuaikan judul dengan isi teks	2
	5. Siswa tidak mampu menyesuaikan judul dengan isi teks	1
Keterpaduan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	1. Siswa sangat mampu memadukan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	5
	2. Siswa mampu memadukan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	4
	3. Siswa mampu memadukan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	3
	4. Siswa kurang mampu memadukan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	2
	5. Siswa tidak mampu memadukan unsur, struktur dan urutan langkah-langkah yang tepat	1
Penggunaan dan penempatan konjungsi yang tepat	1. Siswa sangat mampu menggunakan dan menempatkan konjungsi yang tepat	5
	2. Siswa mampu menggunakan dan menempatkan konjungsi yang tepat	4
	3. Siswa cukup mampu menggunakan dan menempatkan konjungsi yang tepat	3
	4. Siswa kurang mampu menggunakan dan menempatkan konjungsi yang tepat	2
	5. Siswa tidak mampu menggunakan dan menempatkan konjungsi yang tepat	1
Penggunaan	1. Siswa sangat mampu menggunakan kosakata	5

kosakata yang tepat	yang tepat	
	2. Siswa mampu menggunakan kosakata yang tepat	4
	3. Siswa cukup mampu menggunakan kosakata yang tepat	3
	4. Siswa kurang mampu menggunakan kosakata yang tepat	2
	5. Siswa tidak mampu menggunakan kosakata yang tepat	1

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Berikut aspek penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menulis prosedur.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Komarudin \& Sarkadi, 2017:109})$$

Tabel 3.6 Aspek Penilaian

No.	Kategori	Penilaian
1.	Sangat Memuaskan	90–100
2.	Memuaskan	80-89
3.	Baik	70-79
4.	Cukup	60-69
5.	Kurang	0-59

Sudjana, (2005:24)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik untuk menganalisis data yang telah terkumpul, sehingga dalam penelitian ini digunakan statistik deskriptif. Untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan lembar tugas siswa
2. Melakukan pemeriksaan pada lembar tugas siswa
3. Melakukan penilaian pada lembar tugas siswa
4. Menabulasi skor pada tugas yang telah dinilai

Deskripsi Data

1. Rumus mean variabel X

$$M_x = \frac{\sum X}{n}$$

2. Rumus mean variabel Y

$$M_y = \frac{\sum Y}{n}$$

3. Rumus varians variabel X

$$S^2 = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{(n - 1)}$$

4. Rumus mencari varians variabel Y

$$S^2 = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{(n - 1)}$$

5. Rumus standar deviasi variabel X

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

6. Rumus standar deviasi variabel Y

$$S = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 1}}$$

3.7 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk menganalisa instrumen yang digunakan agar diketahui kelayakan tes. Menurut Sugiyono (2019:363), uji coba dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas. Berdasarkan hasil uji coba terdapat sejumlah item yang harus dibuang atau diganti, karena tingkat kelayakan yang kurang. Instrumen yang sudah teruji

valid dan reliabel bila digunakan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan konsep penting dalam penelitian kuantitatif, untuk mengukur suatu data yang diperoleh dalam penelitian untuk diuji kelayakannya.

Uji validitas merupakan cara untuk mengetahui tingkat keandalan suatu alat ukur.

Untuk menguji validitas dapat menggunakan rumus koefisien korelasi.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2) - (\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \quad (\text{Sugiyono, 2016:352})$$

Keterangan

r_{xy} : koefisien korelasi antara dua ubahan x dan y

N : jumlah subjek

$\sum x$: jumlah skor variabel x

$\sum y$: jumlah skor variabel y

$\sum xy$: jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor variabel Y

Kategori valid

$r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ = Valid

$r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ = Tidak Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan konsistensi hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama dan menghasilkan data yang sama saat diulang dengan cara yang sama (Sugiyono, 2017:130). Tinggi rendahnya reliabilitas, ditunjukkan melalui angka-angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas dengan nilai r mendekati 1 sehingga disepakati secara umum bahwa reliabilitas jika $\geq 0,700$ dianggap sudah cukup memuaskan.

Kategori reliabel

$r \text{ hitung} \geq 0,700$ = Reliabel

$r \text{ hitung} < 0,700$ = Reliabel

Jika instrumen dalam penelitian sudah dikotomi dengan skor 1 dan 0, (pilihan berganda)

uji reliabilitas cocok diuji dengan KR-20

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{st^2 - \sum p_i q_i}{st^2} \right\} \quad (\text{Sugiyono, 2016:354})$$

keterangan

k : jumlah item dalam instrumen

p_i : proporsi subjek yang menjawab item benar

q_i : (1-p_i)

St² : varians total

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dalam penelitian berperan untuk melihat data berdistribusi dengan normal antarvariabel, sebelum uji hipotesis, maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui mengenai data terdistribusi secara normal atau tidak, maka dapat dilakukan uji normalitas data dengan Lilliefors pada taraf nyata $\alpha=0,05$.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut.

- Lhitung < Ltabel = Terdistribusi secara normal
- Lhitung \geq Ltabel = Terdistribusi secara tidak normal

3.8.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini merupakan pengujian asosiatif meliputi korelasi *product moment*. Uji hipotesis bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan korelasi antar dua variabel yang adanya dugaan mengenai hubungan antarvariabel dalam sampel.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2016:228})$$

Keterangan

r_{xy} : korelasi antara variabel x dan y

X : $(x_i - \bar{x})$

Y : $(y_i - \bar{y})$

H_0 diterima apabila $(r_h) \leq (r_t)$ yang sekaligus menolak H_a

H_a diterima apabila $(r_h) > (r_t)$ yang sekaligus menolak H_0

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka harus berpedoman pada ketentuan:

Tabel 3.7 Pedoman untuk Memberi Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat kuat

(Sumber: Buku Statistika untuk Penelitian oleh Sugiyono 2016)

